

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Menurut Cronbach dalam Sadirman A.M (2011, hlm. 20) memberikan definisi “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*, artinya belajar adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.”

Menurut Sunaryo (1989, hlm. 1) “Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Menurut Syaiful (2011, hlm. 39) belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau *instink*.

Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori. Sudah dikatakan dimuka bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Orang yang tadinya tidak tahu setelah belajar menjadi tahu, oleh karena itu dapat dikatakan terjadi proses belajar, apabila seseorang menunjukkan “tingkah laku yang berbeda”.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli, belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi:

1) Prinsip Kesiapan

Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar. Apakah dia sudah dapat mengonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisi fisiknya sudah siap untuk belajar.

2) Prinsip Asosiasi

Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya seperti pengetahuan yang sudah dimiliki, pengalaman, tugas yang akan datang, masalah yang pernah dihadapinya.

3) Prinsip Latihan

Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu diulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif. Makin sering diulang makin baiklah hasil belajarnya.

4) Prinsip Efek (Akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.

c. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman (2011, hlm. 25) dalam bukunya yang berjudul interaksi dan motivasi belajar mengajar, dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu. Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan.

Dari uraian di atas dapat ditinjau secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

3. Penanaman konsep atau merumuskan konsep.

Untuk memerlukan suatu keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani.

Keterampilan dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

4. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga tujuan di atas siswa mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan dan adanya pembentukan sikap. Dalam tujuan ini siswa yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Pada saat siswa memenuhi ketiga tujuan belajar ini maka dalam hasil belajarnya pun akan memuaskan. Hasil belajar akan baik apabila adanya suatu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap dalam diri siswa.

2. Pembelajaran

a. Hakikat dan Definisi Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instuction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dsar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi eduktif untuk mencapai tujuan.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 28) mengemukakan bahwa pengertian pembelajaran, yaitu pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Menurut Oemar Hamalik (2014, hlm. 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, 1979 (Dalam Anurrahman, 2013, hlm. 34) mengemukakan bahwa, *Instruction* atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya

proses belajar siswa.

Dari uraian di atas pembelajaran dapat diartikan sebagai sebagai suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan tercapainya perubahan perilaku melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Permendikbud no 103 Pasal 1 tentang proses pembelajaran menjelaskan bahwa:

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lebih jelasnya permendikbud no 103 Pasal 2 menegaskan, bahwa (1) pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: a. interaktif dan inspiratif, b. menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; c. kontekstual dan kolaboratif; d. memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan e. sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi siswa dan kreativitas pendidik. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pendidik yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat siswa lebih mudah mencapai target belajar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen:

1) Siswa

Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2) Guru

Menurut UU NO 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

3) Tujuan

Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotor, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

4) Isi pelajaran

Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

5) Metode pembelajaran

Menurut Tukiran Taniredja (2011, hlm. 1) “Metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran”.

6) Media

Menurut Criticos (Dalam Daryanto, 2011, hlm. 4) “Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan”.

7) Evaluasi Menurut Mehrens & Lehmann (Dalam Ngalm Purwanto, 2009, hlm. 3)

“Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan”.

b. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran adalah bagian terpenting yang wajib diketahui para pengajar sehingga mereka bisa memahami lebih dalam prinsip tersebut dan seorang pengajar bisa membuat acuan yang tepat dalam pembelajarannya. Dengan begitu pembelajaran yang dilakukan akan jauh lebih efektif serta bisa mencapai target tujuan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai apa saja prinsip-prinsip pembelajaran tersebut.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2013, hlm. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya :

1. Perhatian dan motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar.
2. Keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum *aw of exercise* yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.
3. Keterlibatan langsung berpengalaman belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung, *learning by doing*. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.
4. Pengulangan Menurut teori Psikologi Daya belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya.
5. Tantangan siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbullah motivasi untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.
6. Balikan dan Penguatan Prinsip belajar yang berkaitan dengan umpan balik dan penguatan.
7. Perbedaan individual, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang ideal.

Adapun menurut Hradseky (Dalam Ahmad S, 2016, hlm. 30) Kriteria dalam prinsip pembelajaran yaitu, kemampuan intelektual, ketegasan, semangat, berorientasi pada hasil, kedewasaan sikap, asertif, dan sebagainya. Proses belajar mengajar memang merupakan bagian terpenting dalam mengimplementasikan kurikulum, termasuk memahami prinsip-prinsip pembelajaran itu sendiri.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik berperan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Sebagai orang tua kedua yang ada di sekolah setelah orang tua kandung di rumah. Guru berperan menyampaikan ilmu-ilmu yang dimiliki kepada muridnya. Guru merupakan sumber belajar muridnya. Dari gurulah, murid diajarkan membaca, menulis dan berhitung. Serta dari gurulah, murid mendapat pengetahuan baru dan pendidikan karakter. Menurut Ahmad Susanto (2016, hlm. 32) guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru sebagus dan seideal apapun strategi ini tidak akan terwujud tanpa guru yang berperan didalamnya.

Sedangkan, menurut E, Mulyasa (2016, hlm. 33) peran dan fungsi guru adalah sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai administrator, dan sebagai pengelola pembelajaran.

Dari pendapat di atas peran guru dalam proses pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran, karena sebagus apapun strategi pembelajaran tidak akan terwujud dan terealisasi tanpa adanya seorang guru. Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Atas pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu,

berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil, 1980, hlm. 132). Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil dalam Rusman (2016, hlm. 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Pada penggunaan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk mendorong timbulnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Fathrohman (2015, hlm. 12) mengatakan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Jadi model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran”.

Sedangkan, Model pembelajaran menurut Jerold E. Kemp dalam Rusman (2016, hlm. 167) terdiri dari delapan langkah-langkah pengembangan desain pembelajaran, antara lain:

- 1) Menentukan tujuan instruksional umum atau kompetensi dasar.
- 2) Membuat analisis tentang karakteristik siswa.
- 3) Menentukan tujuan instruksional secara spesifik, operasional, dan terukur (dalam Kurikulum 2013 adalah indikator).
- 4) Menentukan materi/bahan ajar yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus (indikator) yang telah dirumuskan.

- 5) Menetapkan penjadwalan atau tes awal (*preassessment*)
- 6) Menentukan strategi belajar mengajar, media dan sumber belajar.
- 7) Mengoordinasikan sarana penunjang yang diperlukan meliputi biaya fasilitas, peralatan, waktu, dan tenaga.
- 8) Mengadakan evaluasi.

Dari pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berfokus pada upaya mengaktifkan siswa lebih banyak dibandingkan guru namun tetap dalam ruang lingkup pembelajaran satu materi tertentu yang jelas dapat mencapai tujuan pada saat tertentu dengan pembuktian indikator-indikator tertentu pula. Model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk mendorong timbulnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Rusman (2016, hlm. 136) dalam bukunya yang berjudul model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pelajaran yang dipilihnya.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran yaitu adanya struktur dalam pengajaran, memiliki suatu pedoman yang dimana nantinya akan dijadikan suatu kegiatan pembelajaran. Dengan adanya ciri-ciri model pembelajaran ini guru akan mengetahui mana yang disebut model pembelajaran dan mana yang bukan disebut model pembelajaran. Model pembelajaran itu sendiri mempunyai sintak-sintak pembelajaran di dalamnya dan sintak-sintak itu akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

c. Macam-macam Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2016, hlm. 133) dalam bukunya yang berjudul Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru ada beberapa jenis model pembelajaran untuk dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya:

- 1) Model Pembelajaran Kontekstual
Menurut Nurhadi (2002, hlm. 22) bahwa pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif
Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.
- 3) Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.
- 4) Model Pembelajaran *Discovery Learning*
Discovery learning menurut Zuhdan Kun Prasetyo, (2001, hlm. 17) adalah untuk mendorong siswa berpikir secara alamiah, kreatif, intuitif dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri.
- 5) Model PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)
PAKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut. Dengan pelaksanaan pembelajaran PAKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model-model pembelajaran memiliki ciri yang sama yaitu berberpusat pada siswa dimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan berpikir yang telah mereka miliki maupun pengetahuan baru untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata yang diaplikasikan dengan pembelajaran yang berlangsung tetapi cara mengimplementasikannya berbeda.

4. *Problem Based Learning*

a. Definisi *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini.

Problem Based Learning (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada (Amir, 2009). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Beberapa definisi tentang Problem Based Learning (PBL) :

Menurut Duch (1995), Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.

Menurut Glazer (2001), mengemukakan Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata. Dari beberapa uraian mengenai pengertian Problem Based Learning (PBL) dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Problem Based Learning (PBL) adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Amir, 2009).

Model Problem Based Learning (PBL) bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model PBL diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan dari pada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi (Amir, 2009).

Savery, Duffy, dan Thomas (1995) mengemukakan dua hal yang harus dijadikan pedoman dalam menyajikan permasalahan.

Pertama, permasalahan harus sesuai dengan konsep dan prinsip yang akan dipelajari. Kedua, permasalahan yang disajikan adalah permasalahan riil, artinya masalah itu nyata ada dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995).

Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Barrows (1982), sebagai pakar PBL menyatakan bahwa definisi PBL adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (knowledge) baru.

PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradijono, 2004).

b. Unsur- Unsur Problem Based Learning

Pembelajaran Problem Based Learning mempunyai beberapa unsur-unsur yang mendasar pada pendidikan sebagai berikut:

1). Integrated Learning

Pembelajaran mengintegrasikan seluruh bidang pelajaran, pembelajaran bersifat menyeluruh melibatkan aspek-aspek perkembangan anak, anak membangun pemikiran melalui pengalaman langsung.

2). Contextual Learning

Anak belajar sesuatu yang nyata, terjadi, dan dialami dalam kehidupannya, anak merasakan langsung manfaat belajar untuk kehidupannya.

3). Constructivist Learning

Anak membangun pemikirannya melalui pengalaman langsung (hand on experience) Learning by doing.

4). Active Learning

Anak sebagai subyek belajar yang aktif menentukan, melakukan dan mengevaluasi (plan-do-review).

5). Learning Interesting

Pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak karena anak terlibat langsung dalam menentukan masalah.

c. Karakteristik Problem Based learning

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.

Menurut Arends (Trianto, 2009), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1). Pengajuan pertanyaan atau masalah
 - a) Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
 - b) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
 - c) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
 - d) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
 - e) Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
- 3) Penyelidikan autentik (nyata) dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya
Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya memamerkan hasil karyanya.
- 5) Kolaboratif
Pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

Adapun beberapa karakteristik proses PBL menurut Tan (Amir, 2009)

diantaranya :

- a) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- b) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- c) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- d) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- e) Sangat mengutamakan belajar mandiri (self directed learning).

- f) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- g) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (peer teaching), dan melakukan presentasi. Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses PBL dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses PBL yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

d. Langkah- langkah Penerapan Problem Based Learning

1) Tahap-Tahap Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

a) Tahapan Pembelajaran Kegiatan Guru

Tahap 1

Orientasi peserta didik

Pada masalah guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.

Tahap 2

Mengorganisasi peserta didik guru membagi siswa ke dalam kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Tahap 3

Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap 4

Mengembangkan dan menyajikan hasil guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

Tahap 5

Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan. (Trianto, 2009)

b) Arends (2009) telah mengemukakan Sintaks PBL dan perilaku guru yang relevan

- (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan dan alat apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.
- (2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.
- (3) Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalahnya.
- (4) Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan artefak yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti : video dan model- model, serta membantu mereka saling berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya.
- (5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penelitikannya serta proses- proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

e. Kelebihan dan kelemahan model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

1) Kelebihan

Sebagai suatu model pembelajaran, Problem Based Learning (PBL) memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

- a) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- c) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- d) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBL dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- e) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- g) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- h) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata. (Sanjaya, 2007)

2) Kelemahan

Disamping kelebihan di atas, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- b) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. (Sanjaya, 2007).

Dari beberapa uraian mengenai pengertian Problem Based Learning dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Problem Based Learning adalah pengembangan kurikulum dan model pembelajaran.

Sebagai seorang pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seorang pendidik juga

diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Agus, 2009: 5) hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hamalik (2008) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

B. Kerangka Berpikir

Pada kurikulum 2013 kegiatan belajar mengajar harus menggunakan pendekatan scientific yang tidak mudah di implementasikan, dewasa ini guru belum cakap dalam membuat RPP dengan baik, siswa memiliki hasil belajar yang kurang optimal .

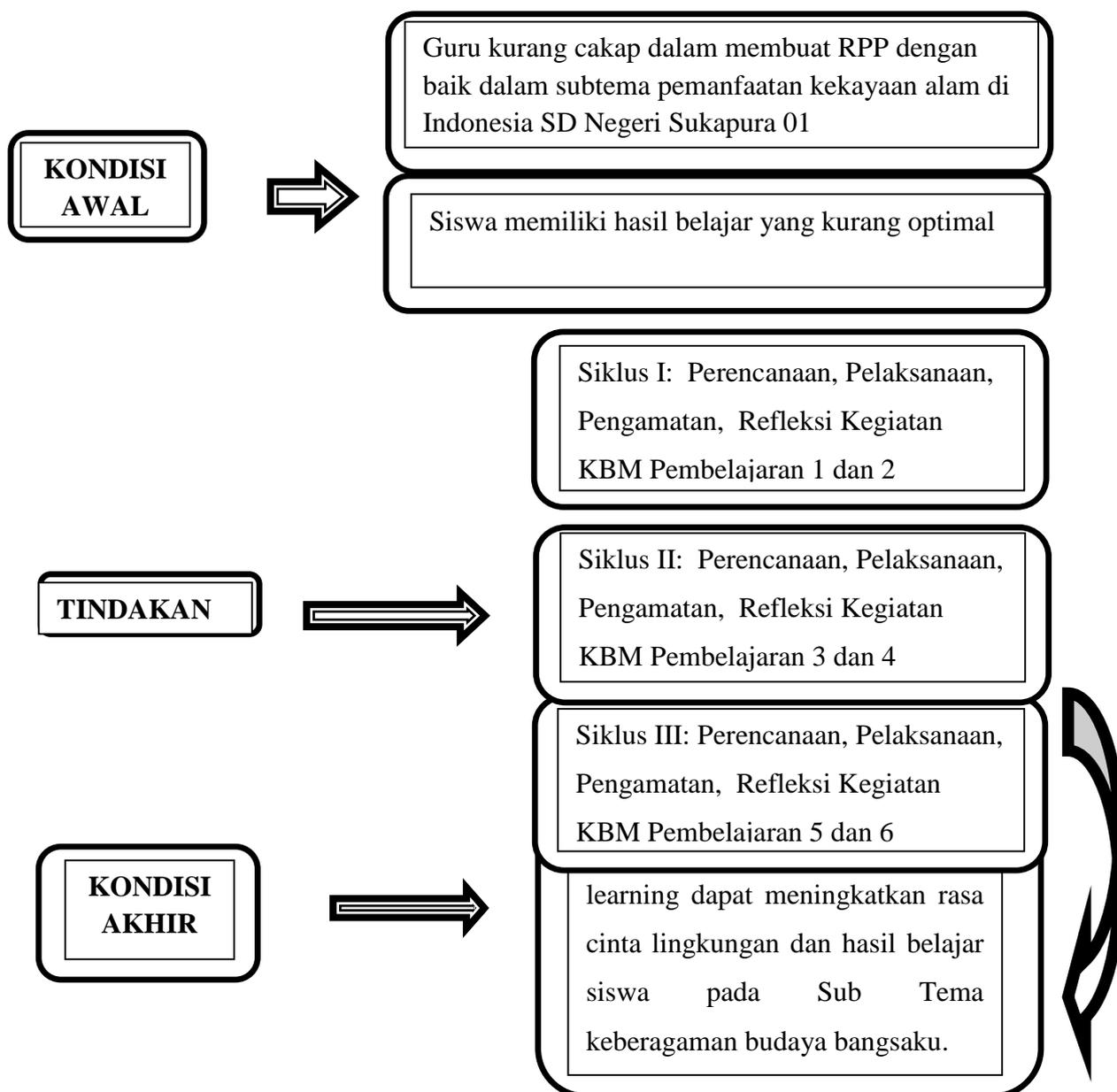
Dalam beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, penulis memilih Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa begitu pula kemampuan guru dalam membuat RPP dan penerapan model Problem Based Learning akan meningkat. Dalam model Problem Based Learning terdapat kelebihan dari model PBL berdasarkan pendapat Arends, pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang

kontekstual. Untuk memperoleh informasi dan mengembangkan konsep- konsep sains, siswa belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan menyusun fakta, menganalisis data dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah baik secara kelompok maupun individual.

Dari kegiatan siklus I, siklus II, dan III diharapkan hasil belajar siswa meningkat. Kondisi akhir diduga melalui model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran atau paradigma penelitian dalam penelitian sebagaimana tampak pada diagram dibawah ini

BAGAN 1
KERANGKA BERFIKIR



Sumber: Anisa (2018)

Instrumen yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data untuk menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian dengan metode non tes dan tes dengan teknik angket dan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amir, Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Arends. 2009. *Learning to Teach*. Boston : Mc.Graw-Hill International Edition.
- Bangsa, Anak. W. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Bandung: Wahana Anak Bangsa.
- Finkle dan Trop. 1995. *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Sejarah Indonesia.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Severy, J. R, Duffy, Thomas.M. *Project Based Learning : Model and Its Constructivist Framework*. Bloomington: Indiana University
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2007. *Model Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Presentasi Pustaka.